

**PERLAWANAN ULAMA ETNIS TIONGHOA TERHADAP KOLONIAL  
BELANDA ABAD KE-19 DI PALEMBANG**



**UIN**  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**TESIS**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar  
Magister Humaniora (M. Hum)

Oleh:

**Wela Celsi Anggela**

**NIM. 20201021001**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI MAGISTER  
SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)**

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada  
**YTH. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya**  
**UIN Sunan Kalijaga**  
di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Wela Celsi Anggela  
NIM : 20201021001  
Judul : Perlawanan Ulama Etnis Tionghoa Terhadap Kolonial Belanda Abad Ke-19 di Palembang

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (SPI). Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Desember 2022  
Dosen Pembimbing,

  
**Dr. Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag.**  
NIP: 19680212 200003 1 001



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-167/Un.02/DA/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : PERLAWANAN ULAMA ETNIS TIONGHOA TERHADAP KOLONIAL BELANDA  
ABAD KE -19 DI PALEMBANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WELA CELSI ANGGELA, S. Hum  
Nomor Induk Mahasiswa : 20201021001  
Telah diujikan pada : Kamis, 05 Januari 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 63d3440f0922d



Penguji I

Dr. Badrun, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 63d3346bca6da



Penguji II

Dr. Imam Muhsin, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 63d36b4010e9e



Yogyakarta, 05 Januari 2023

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 63d36f16deef7

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wela Celsi Anggela

NIM : 20201021001

Program Studi : Magister Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta 21 Desember 2022

Saya yang menyatakan



Wela Celsi Anggela

NIM: 20201021001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

“If Opportunity doesn’t knock, build a door”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk Ibunda dan Ayahanda tercinta

Ibu Susmaini

Dan

Bapak Yatmono

Terima kasih atas segala usaha, motivasi, semangat, dan doa kepada anak perantauan nan sudah lama jauh dari rumah ini. Semua itu hanya bisa dibalas oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala yang mampu membalasnya secara setimpal. Semoga hadiah sederhana ini bisa menjadikan ananda menjadi anak yang shalehah dan berbakti kepada orang tua yang kelak pada hari kiamat menjadi salah satu *hujjah* agar bisa masuk syurga bersama ibu dan ayah yang tercinta.

*Insyallah, bil qabul wa bibarkatil sayyidina Muhammad Sallahualaihi wa sallam al Fatihah...*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
*Aamin Yaa Rabbal Alamin*

## ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan rangkaian sejarah dari Perlawanan Ulama etnis Tionghoa terhadap Kolonial Belanda abad ke-19 di Palembang. Penelitian ini berangkat dari asumsi generik yang ada di tengah masyarakat Indonesia. Penulis mencoba meneliti persoalan ini karena seperti yang kita ketahui terdapat stigma negatif bahwa etnis Tionghoa merupakan etnis yang berkhianat terhadap bangsa Indonesia dan etnis yang hanya berwajah Konghucu, Budha Kristen, maupun Taoisme akan tetapi pada kenyataannya etnis Tionghoa ini ada juga yang berwajah Muslim dan tentunya ikut andil dalam menyebarkan agama Islam, serta membela tanah air dari penjajahan bangsa Eropa. Penelitian ini menggunakan pendekatan politik dengan mengkaji gerakan perlawanan dan menjelaskan faktor dari perlawanan tersebut dan siapa yang memobilisasi perlawanan terhadap Kolonial. Prosedur penelitian sejarah ini meliputi empat tahapan: heuristik berupa pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi berupa pengklasifikasian data dan mencari hukum kausalnya, dan historiografi sebagai landasan yang dijadikan dalam penelitian ini.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menemukan faktor-faktor terjadinya perlawanan yaitu faktor: politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, dari faktor tersebut timbulah perlawanan yang dimobilisasi ulama etnis Tionghoa. Ulama tersebut adalah Baba Muhammad Najib I yang bergelar Kiyai Demang Jayosepuh Wiraguno, Baba Abdul Khalik, Kiyai Demang Wiralaksono, Baba Balqiyah dan Baba Mas'ud, serta Kiyai Demang Jayalaksana merupakan Ulama yang memotori perlawanan secara tertutup dengan mencetak al-Quran secara Massal. Tujuannya untuk menjaga jati diri bangsa Melayu yang mayoritas Islam dari misionaris Kolonial Belanda.

**Kata Kunci** : Perlawanan, Ulama etnis Tionghoa, Belanda, Kesultanan, Palembang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MUKADIMAH



*Alhamdulillah* *rabbil'alamin* puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan pada waktunya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun dan mengajarkan kepada umatnya keutamaan menuntut ilmu sehingga penulis dapat mengasah ilmu dan meningkatkan motivasi untuk tetap optimis dalam menyelesaikan tesis ini.

Berkat izin Allah SWT, proses terselesaikannya tesis ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Almakin, M.A dan para wakil rektor serta para staf rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Dr. Muhammad Wildan, M.A dan para wakil dekan serta para staf di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama masa perkuliahan sampai penyelesaian tesis ini.
3. Ketua Program Studi Magister Sejarah dan Peradaban Islam, Dr. Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag., yang sangat perhatian terhadap para mahasiswa dalam penyelesaian studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag., sebagai dosen pembimbing tesis, terimakasih telah bersedia menyisihkan waktu, perhatian, kesabaran, dan bimbingan penuh tanggung jawab selama penulis menyusun dan menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Maharsi, M.A., sebagai Dosen Penasehat Akademik (DPA) telah memberikan arahan dan nasehat untuk penulis selama masa perkuliahan.
6. Para dosen mengajar di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis, semoga bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
7. Pustakawan di Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sumatra Selatan telah memberikan pelayanan peminjaman buku-buku dan arsip-arsip terkait dalam penulisan tesis.
8. Bapak Drs. Abdul Azim Amin, M. Hum., sebagai informan penting yang telah memberikan informasi valid terkait penelitian tesis.
9. Teristimewa keluarga tercinta, Ayahanda Yatmono dan Ibu tersayang Susmaini selalu memberikan semangat, motivasi, arti hidup dalam asuhan dan didikannya serta pengorbanan luar biasa terhadap penulis yang tidak sanggup untuk dibalas dengan apapun, serta seluruh karib kerabat dan para sahabat, terima kasih telah memberi perhatian dan dukungan kepada penulis.

Doa dan harapan penulis, semoga hal-hal telah dilakukan terhadap penulis akan mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Penulis mengharapkan karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

*Aamiin Yaa Rabbal 'Alamin.*

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                               | <b>i</b>    |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>                        | <b>ii</b>   |
| <b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>                       | <b>iii</b>  |
| <b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>                   | <b>iv</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>                                       | <b>v</b>    |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>                         | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                     | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                               | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                   | <b>x</b>    |
| <b>GLOSARIUM.....</b>                                    | <b>xv</b>   |
| <b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>                          | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang.....                                   | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                                 | 7           |
| C. Tujuan Penelitian.....                                | 7           |
| D. Tinjauan Pustaka .....                                | 8           |
| E. Landasan Teori .....                                  | 11          |
| F. Metode Penelitian .....                               | 20          |
| G. Sistematika Pembahasan .....                          | 25          |
| <b>BAB II: DINAMIKA ETNIS TIONGHOA di PALEMBANG.....</b> | <b>27</b>   |

|   |           |
|---|-----------|
| A. Latar Belakang Masuknya Etnis Tionghoa di Palembang .....                          | 27        |
| 1. Perdagangan .....  | 30        |
| 2. Pendidikan dan Keagamaan .....   | 32        |
| 3. Kekacauan di Negeri Tiongkok .....   | 35        |
| B. Permukiman Etnis Tionghoa di Palembang .....                                       | 38        |
| C. Pola Kehidupan Etnis Tionghoa di Palembang .....                                   | 43        |
| 1. Pola Perekonomian .....  | 45        |
| 2. Pola Bahasa .....  | 51        |
| 3. Pola Pendidikan dan Keagamaan .....  | 52        |
| 4. Asimilasi Tionghoa-Palembang .....   | 55        |
| <b>BAB III: LATAR BELAKANG PERLAWANAN ULAMA ETNIS<br/>TIONGHOA DI PALEMBANG .....</b> | <b>60</b> |
| A. Situasi Kesultanan Palembang Sebelum Perang 1803-1819 .....                        | 63        |
| B. Latar Belakang Politik .....   | 63        |
| C. Latar Belakang Sosial .....  | 67        |
| D. Latar Belakang Agama .....   | 70        |
| E. Latar Belakang Pendidikan .....  | 73        |
| F. Latar Belakang Ekonomi .....   | 75        |
| <b>BAB IV: ULAMA ETNIS TIONGHOA MELAWAN BELANDA .....</b>                             | <b>79</b> |

|   |            |
|---|------------|
| A. Persiapan-persiapan Menghadapi Perang.....       | 79         |
| 1. Persiapan Pihak Palembang.....                   | 79         |
| 2. Pembangunan Benteng .....                        | 80         |
| 3. Persiapan Pihak Belanda .....                    | 83         |
| B. Perang Palembang .....                           | 85         |
| 1. Pembantaian Loji Sungai Aur.....                 | 85         |
| 2. Pengkhianatan Sultan Ahmad Najamuddin.....       | 90         |
| 3. Perang Menteng.....                              | 94         |
| 4. Perang Saudara .....                             | 106        |
| C. Kesimpulan Akhir dari Peperangan.....            | 111        |
| D. Peran Ulama Etnis Tionghoa Pasca Perlawanan..... | 112        |
| <b>BAB V: PENUTUP .....</b>                         | <b>115</b> |
| A. Simpulan .....                                   | 115        |
| B. Saran.....                                       | 116        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                          | <b>117</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>                         | <b>123</b> |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## GLOSARIUM

|                      |   |
|----------------------|---|
| Afdeeling            | : Wilayah Administratif setingkat Kabupaten   |
| Budak                | : Orang yang berkewajiban bekerja kepada orang yang telah memiliki dirinya selama jangka waktu tertentu sebelum dibebaskan tuannya              |
| Cawisan              | : Metode belajar dengan cara membacakan dan menerjemahkan kitab   |
| Controleur           | : Pengawas  |
| Demang               | : Kepala Distrik  |
| Districk             | : Wilayah   |
| Etnis                | : Suatu golongan manusia yang anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, berdasarkan garis keturunan                                 |
| Gemeente Ordonantie  | : Peraturan Kotamadya   |
| Guguk Pegulon        | : Pemukiman untuk keluarga alim ulama   |
| Iliran               | : secara harfiah bagian hilir sungai atau daerah dataran rendah yang lekatkan sebagai penduduk asli yang berdiam di ibukota Palembang           |
| Indlandsche Gemeente | : Kotamadya pedalaman   |
| Jataka               | : Jataka adalah kumpulan cerita tentang kehidupan-kehidupan lampau Sang Budha, sebelum ia terlahir menjadi Siddharta Gautama. Cerita cerita ini |

jumlahnya ada 547 dan aslinya ditulis dalam bahasa Pali (Prakerta Kuno)

Jurai : Kesatuan Masyarakat hukum berdasarkan keturunan darah, pemimpinnya disebut dengan *jurai-tua*

Kerio : Kepala dusun

Kesultanan : Merupakan istilah bahasa Arab yang berarti Penguasa raja yang memiliki wilayah kedaulatan penuh

Marga : Unit pemerintahan supra-lokal di Palembang yang membawahi beberapa dusun

Mata Gawe : Orang yang memiliki kewajiban kerja kepada Sultan.

Miji : Penduduk di daerah sikap  
: Rakyat khusus tinggal di pusat kota Palembang; yaitu rakyat biasa yang berkedudukan sama dengan mata gawe di Pedalaman. Sebagian besar Miji

adalah orang-orang yang bekerja dan tunduk di bawah kekuasaan bangsawan dan pembesar Kesultanan. Hampir semua bangsawan memiliki sejumlah Miji yang bekerja untuknya dan sekaligus menjadi bawahannya. Miji tidak perlu membayar pajak, tetapi harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh Sultan

- Orang Senan : Golongan yang lebih rendah dari orang Miji. Golongan ini tidak boleh dipekerjakan oleh siapapun kecuali Raja. Tugas mereka melaksanakan pekerjaan-pekerjaan ringan contohnya sebagai pembuat dayung, memperbaiki perahu-perahu Raja ataupun memperbaiki Istana
- Pancavidya : Sistem pendidikan agama Budha dengan menerapkan lima aspek ilmu pengetahuan, tata bahasa, logika, pengobatan, kesenian, spiritualitas
- Pasirah : Kepala marga, sering pula disebut Depati
- Pembarap : Pejabat/ kepala dusun yang berkedudukan di ibukota sebuah marga
- Puyang : Nenek Moyang, leluhur yang dijadikan garis keturunan dalam masyarakat genealogis di marga-marga Sumatera Selatan
- Talang : Dusun kecil dekat hutan (di peladangan)
- Teku/Tiku : Menteri
- Tionghoa : Merupakan dialek Hokkien untuk kata Zhonghua dalam bahasa Mandarin yang berarti bangsa Tionghoa
- Sea Power : Penguasaan terhadap laut yang dapat mempengaruhi tingkah laku, dimana peristiwa di laut yang dapat mempengaruhi jalannya peristiwa di darat

State and Kingship : Sistem pemerintahan yang bersifat kerajaan dan para penerusnya merupakan anak keturunan raja

Vorstenlanden : Tanah Kerajaan, yang berada di bawah kekuasaan empat monarki pecahan dari Kesultanan Mataram, yaitu; Surakarta, Yogyakarta, Mangkunegara, dan

Pakualaman



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peranan ulama Etnis Tionghoa dalam upaya mempertahankan Kesultanan Palembang Darussalam dari Penjajah Belanda, tidak bisa dilupakan begitu saja. Pada masa Kesultanan Palembang, sebagian besar Ulama bergabung dalam pertempuran melawan Kolonial.<sup>1</sup> Pertempuran melawan Kolonial atau jihad merupakan suatu kewajiban bagi umat Muslim. Konsep pemikiran yang bersumberkan pada ajaran Islam tersebut telah tertanam dalam jiwa keluarga kesultanan maupun penduduk di wilayah Palembang, yang pada awal abad ke-19 telah dimanfaatkan oleh Kesultanan Palembang dan Ulama etnis Tionghoa untuk mengusir Kolonial Belanda dari wilayah Palembang.<sup>2</sup>

Kepemimpinan karismatik para Ulama etnis Tionghoa merupakan implementasi teoristik bahwa agama mampu bertahan dalam masyarakat sekuler. Sejarawan dan sosiolog melihat kedudukan agama seperti itu bisa dihubungkan dengan fungsi politik agama sebagai alat bagi kaum minoritas untuk melawan, melakukan gerakan sosial, dan kritik politik.<sup>3</sup> Dengan demikian, Ulama telah memainkan peran ganda sebagai respon terhadap kondisi sosial masyarakatnya.

---

<sup>1</sup> Nor Huda Ali, *Orang-Orang Cina dan Perkembangan Islam di Palembang*, (Palembang, Nur Fikri: 2017), hlm. 1.

<sup>2</sup> KHO. Gadjahnata dan Edi Sri Swasono, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hlm. 13.

<sup>3</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm, 153.

Ulama tidak hanya sebagai *agent of sprituality and morality* saja, tetapi juga mampu berperan sebagai *agent of sosial change*.

Pada masa Kolonial Belanda, nilai-nilai spritual yang diajarkan oleh Ulama etnis Tionghoa mampu memobilisasi masyarakat untuk berjuang mengusir Kolonial Belanda. Dengan demikian, Ulama telah berperan sebagai *agent of political movement*. Protes sosial yang bersifat sporadik dalam rangka menentang penindasan yang datang dari agen Kolonial, pada umumnya dipimpin oleh elit religius.<sup>4</sup> Keterlibatan Ulama etnis Tionghoa dalam perlawanan menandakan adanya hubungan yang erat antara Ulama dan Kesultanan Palembang. Sultan memiliki peran penting sebagai pelindung Ulama dan demikian sebaliknya Ulama berperan penting sebagai pelindung Kesultanan. Pada masa Kolonial Belanda, Palembang mengalami beberapa peperangan diantaranya perang Menteng.<sup>5</sup>

Pada saat terjadinya perang Menteng, timbulah perpecahan, salah satunya tuduhan terhadap Kiyai Demang Wiralaksono yang memihak kepada Belanda, menyebabkan Kiyai Demang Wiralaksono beserta Kiyai Mas Husin dieksekusi oleh Kesultanan. Tuduhan tersebut diciptakan Belanda untuk melemahkan pengaruh Ulama terhadap Kesultanan, karena Belanda mengetahui peran Ulama di dalam Kesultanan dan kuatnya pengaruh Ulama untuk memobilisasi masyarakat supaya menentang kekuasaan Kolonial.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Idrus al Kaf, Tarekat dan Pemberdayaan Ekonomi Umat: Studi tentang pemberdayaan Ekonomi Umat Tarekat Idrisiyah Pegendingan Tasikmalaya, dalam disertasi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 1-2.

<sup>5</sup> Wawancara bersama Abdul Azim Amin Keturunan Kiyai Demang Jayalaksana (Menteri Sultan Mahmud Badaruddin II), dilaksanakan di wilayah 3 Ulu Palembang pada tanggal 20 Maret 2022.

<sup>6</sup> R. H. M. Akib, *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmud Badaruddin ke II Palembang*, (Palembang: Rhama, 1978), hlm, 5.

Kehadiran Belanda di Palembang, tidak berbeda dengan Inggris. Mereka telah menunjukkan keangkuhan, semua aspek penting mereka duduki. Kebencian rakyat Palembang memuncak setelah Kolonial Belanda yang mendepotisme dan memonopoli perdagangan di wilayah Palembang.<sup>7</sup> Pada masa Kolonial Belanda, di Palembang terdapat beberapa wilayah strategis yang dijadikan lalu lintas perdagangan, salah satunya Tebing Tinggi yang dijadikan wilayah administratif Belanda. Tidak hanya itu, pada tahun 1870 Tebing Tinggi juga direncanakan menjadi ibukota keresidenan Belanda (*Zuid Sumatra*), yang meliputi wilayah Lampung, Jambi, dan Palembang. Tebing Tinggi dinilai strategis untuk menghalau ancaman pemberontakan dari daerah sekitarnya, seperti Pagar Alam, Pasemah, dan daerah Bengkulu. Namun, rencana tersebut batal karena Belanda hanya membentuk satu Keresidenan yaitu Sumatera.<sup>8</sup>

Menurut Azyumardi Azra, respons Muslim Pribumi terhadap Kolonial Belanda terbagi menjadi dua kelompok, ada yang melakukan perlawanan secara terbuka dan ada pula yang melakukan perlawanan tertutup.<sup>9</sup> Sebagai contoh perlawanan tertutup dilakukan oleh Ulama Etnis Tionghoa terhadap Kolonial Belanda karena adanya gesekan politik di dalam Kesultanan Palembang Darussalam, sehingga menimbulkan gejolak perlawanan. Ulama etnis Tionghoa yang dipimpin oleh Baba Muhammad Najib II membentuk aliansi perkumpulan para Ulama di Rumah Limas Palembang dan memotori percetakan al Quran

---

<sup>7</sup> J. W. J. Wellan, *Zuid Sumatra Economisch Overzicht van de Gewesten Djambi, Palembang de Lampongsche Districten en Benkoelen, Pembagian Afdeeling dan Onderafdeeling*, (s'Gravenhage: De Nederlandsche), hlm. 32.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm, 7.

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm. 282.

secara massal, tujuannya untuk membendung gerakan Kristenisasi dari Kolonial Belanda.<sup>10</sup>

Tidak hanya perlawanan tertutup, perlawanan terbuka juga dilakukan oleh Ulama etnis Tionghoa yang menghadapi pertempuran besar melawan Kolonial Belanda. Tercatat, Kesultanan Palembang dan Ulama etnis Tionghoa beberapa kali menghadapi perang besar yaitu perang pada tanggal 12 Juni 1819 M, pasukan Belanda dipimpin oleh Jenderal Idelir Muntinghe, perang 9-12 Oktober 1819 M, pasukan Belanda dipimpin oleh Schubert dan Walterbeek, dan perang 9 Mei 1821 M dipimpin oleh Markus de Kock.<sup>11</sup> Sengketa tanggal 12 Juni 1819 M, bermula dari pengkhianatan Perancis terhadap perjanjian perdagangan yang disusul dengan perlawanan rakyat pedalaman terhadap Belanda serta berakhir dengan pembantaian Loji Sungai Aur pada 14 September 1811 M. Belanda menuduh Kesultanan Palembang yang memobilisasi rakyat untuk melawan Belanda.<sup>12</sup>

Pada saat itu Belanda mengutus Muntinghe untuk mengatur wilayah Palembang, Muntinghe bertekad untuk menguasai wilayah Palembang. Oleh karena itu, ia mengadakan perjanjian dengan Sultan Mahmud Badaruddin maupun Najamudin. Meskipun Kesultanan masih berdiri, namun pengaruh serta legitimasi Kesultanan perlahan memudar.<sup>13</sup> Berdasarkan perjanjian yang dibuat antara Kesultanan dan Kolonial Belanda, Sultan Mahmud Badaruddin direstorasi sebagai Sultan Palembang, sedangkan Sultan Najamudin diturunkan dari tahtanya. Walaupun demikian, masing-masing mempunyai daerah kekuasaan yang dapat

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 12.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm, 50.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm, 31.

<sup>13</sup> M. Adil, *Hikayat Palembang*, (Palembang: Rafah Press, 2019), hlm. 21.

dikenakan upeti, sedangkan sebagian besar daerah Palembang jatuh ke tangan Belanda. Hal ini membuat masyarakat Palembang menderita sehingga timbulah semangat jihad melawan penjajah.<sup>14</sup>

Pada masa Sultan Mahmud Badaruddin II, Ulama etnis Tionghoa dan rakyat Palembang tampil sebagai gerakan perlawanan salah satunya adalah Baba Balqiyah dan Baba Mas'ud, Kiyai Demang Jayalaksana (Baba Muhammad Najib II), Kiyai Demang Wiralaksono, Kiyai Demang Jayosepuh Wiraguno, Baba Abdullah, dll beserta Masyarakat Tionghoa mereka ikut berperan dalam melawan Kolonial Belanda setiap satu etnis Tionghoa membuat rakit-rakit api dan menenggelamkan kapal perang milik Belanda di Muara Sungai Ogan Palembang.<sup>15</sup>

Di Palembang cukup banyak Ulama maupun masyarakat Etnis Tionghoa yang berperan menyebarkan agama Islam maupun melawan penjajahan, termasuk tokoh-tokoh cendekiawan dan pengusaha Tionghoa, Peranan mereka dalam pengembangan Islam di Palembang kurang dikenal oleh masyarakat luas, meskipun di antara mereka banyak yang menulis atau berjuang melawan Kolonial Belanda.

Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting karena terdapat beberapa alasan diantaranya perlawanan panjang yang terjadi pada abad ke-19 dimobilisasi oleh Ulama etnis Tionghoa, secara sistematis membantah asumsi generik ditengah masyarakat Indonesia bahwa etnis Tionghoa merupakan pengkhianat bangsa yang

---

<sup>14</sup> Dedi Irwanto, *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotonomi Sejarah Kultural Palembang*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), hlm. 128.

<sup>15</sup> Koleksi Naskah Kesultanan Palembang, dengan kode Cod. Or 2276C. Disalin oleh Ki Rangga Setiadinandita Ahmad bin Ki Ngabehi Mastung. Tahun 1247 H (1831-1832 M).

berpihak pada Kolonial Belanda. Asumsi ini berangkat dari klaim-klaim historis bangsa Kolonial yang menempatkan etnis Tionghoa sebagai kelompok yang memiliki status sosial, hukum, dan ekonomi yang lebih tinggi daripada pribumi. Kondisi ini sengaja diciptakan oleh Kolonial untuk menyingkirkan etnis Tionghoa dari dunia politik dan perdagangan di Palembang, tindakan diskriminatif peninggalan Belanda ini masih terasa hingga sekarang dan puncaknya pada masa akhir pemerintahan orde lama.<sup>16</sup>

Etnis Tionghoa merupakan bangsa yang memiliki identitas lengkap sebagai migran sementara (*sujournes*), yaitu bangsa yang loyal terhadap negara adopsi serta sebagai revolusioner komunis, dan kapitalis multi-nasional modern. Karena identitas lengkap inilah mereka dikatakan sebagai kelompok oportunistik yang berpihak pada penguasa Belanda. Akan tetapi pada kenyatannya etnis Tionghoa adalah bangsa yang ikut serta mengangkat senjata melawan Belanda.<sup>17</sup>

Oleh karena itu penelitian ini penting secara akademis karena untuk menjelaskan lebih lanjut tentang Perlawanan Ulama etnis Tionghoa terhadap Belanda di Palembang. Pembahasan mengenai Tionghoa di Palembang sangat sedikit dan belum menjadi perhatian bagi akademisi, padahal dengan adanya kajian-kajian akademik yang komprehensif mengenai Tionghoa akan dapat memberikan informasi yang tepat tentang posisi etnis Tionghoa di Palembang, serta pemahaman dan cara pandang masyarakat Melayu di Palembang terhadap Tionghoa. Informasi mengenai Tionghoa di Palembang sangat penting untuk diketahui masyarakat secara luas, supaya mereka mendapat gambaran yang jelas

---

<sup>16</sup> Dewi Kusuma, *Asimilasi Versus Integrasi: Reaksi Kebijakan Ganti Nama WNI Tionghoa 1959-1968*, Jurnal Universitas Negeri Surabaya, hlm. 14.

<sup>17</sup> Idi and Huda, *Cina-Melayu Di Bangka*, (Tiara Wacana: Sleman Yogyakarta), hlm. 60.

bagaimana terjadinya resistansi terhadap mereka bisa dibentuk dan faktor-faktor pendukungnya.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis Perlawanan Ulama etnis Tionghoa terhadap Kolonial Belanda pada abad ke-19 di Palembang, yang dimaksud dengan perlawanan adalah proses, cara, perbuatan melawan (mencegah, bertahan, perjuangan) dari etnis Tionghoa Muslim dalam kategori “Kiai” atau “Ulama”. Dengan demikian, penelitian ini untuk melihat Perlawanan Ulama etnis Tionghoa Terhadap Kolonial Belanda abad ke-19 M di Palembang. Dengan mengambil rentang waktu abad ke-19 yaitu pada tahun 1811-1824 merupakan perang terbesar antara Palembang dan Kolonial Belanda.

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan permasalahan-permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah masuk dan menyebarnya etnis Tionghoa di Palembang?
2. Bagaimana situasi sosial etnis Tionghoa Muslim di Palembang pada masa Kolonial Belanda abad ke-19?
3. Mengapa terjadi perlawanan Ulama etnis Tionghoa terhadap Kolonial Belanda pada abad ke-19 di Palembang?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan perlawanan Ulama Etnis Tionghoa Terhadap Kolonial Belanda Abad ke-19 di Palembang. Perlawanan tersebut dilihat dari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya

gerakan sosial yang dilakukan oleh Ulama Etnis Tionghoa yang menyebabkan terjadinya perang Menteng di Palembang.

Kegunaan penelitian ini dari segi teoritis dan praktis diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda Abad Ke-19 di Palembang seperti yang dilakukan oleh Ulama Etnis Tionghoa karena selama ini yang kita kira bahwa Etnis Tionghoa anti terhadap Nasionalisme akan tetapi pada dasarnya Etnis Tionghoa-lah yang turut serta membela tanah air dari penjajahan Belanda terutama para Ulama yang ikut andil dalam peperangan dan penyebaran agama Islam. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan stimulus kepada peneliti lain supaya mengembangkan sejarah lokal karena dari sejarah lokal inilah sejarah nasional bahkan internasional dapat berkembang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan tentang Perlawanan Ulama Etnis Tionghoa Terhadap Kolonial Belanda abad ke-19 di Palembang belum ditulis secara khusus. Meskipun demikian, ada karya tulis yang membahas tentang Etnis Tionghoa di antaranya:

Buku Abdullah Idi berjudul Asimilasi Cina-Melayu Bangka, tahun 2011. Mengkaji tentang interaksi sosial etnis Tionghoa dan pribumi yang menghasilkan kebudayaan baru. Hasil penelitian ini, bahwa tidak adanya rekayasa sosial yang sistematis dalam hubungan harmoni sosial lintas etnik antara etnis Tionghoa dan Pribumi. Secara sistematis buku ini sudah berbeda dengan kajian dalam tesis ini, karena buku tersebut lebih mengkaji interaksi sosial antar etnis. Kemudian, untuk

tinjauan lokasi dan waktu penelitian ini juga berbeda. Buku ini fokus penelitiannya di Bangka, sedangkan penelitian tesis ini di Palembang dan memiliki batasan tahun penelitian abad ke-19 M.

“Identitas Muslim Tionghoa di Indonesia, buku yang ditulis oleh Afthonul Afif tahun 2012”. Buku ini mengkaji tentang pencarian identitas Muslim Tionghoa melalui beberapa aspek penting, terutama aspek politik di Indonesia pasca runtuhnya orde baru yang memberikan peluang bagi etnis Tionghoa dalam mengkonstruksi identitas aslinya. Hasil penelitian ini, bahwa identitas sesungguhnya tidak tunggal melainkan bisa bertumpuk atau bercampur. Seseorang bisa menjadi Tionghoa sekaligus Muslim, atau barangkali kategorisasinya kemudian bisa bercampur: Muslim Tionghoa. Muslim Tionghoa cenderung memperkuat kembali identitas budaya mereka melalui keterlibatan pembangunan nasional. Buku ini secara sistematis sudah berbeda dengan tesis ini, baik rentang waktu maupun fokus kajiannya.

Tesis Peranan Tarekat Tsamaniyyah dalam Perang Menteng melawan Belanda di Palembang tahun 2014 oleh Raudattul Jannah, yang menjelaskan bahwa Tarekat Tsamaniyyah yang diajarkan oleh Syeikh Abdul Samad al-Palimbani mampu membangkitkan semangat Juang di kalangan para Sufi untuk jihad *Fi Sabillah* melawan Kolonial Belanda dengan metode Rattib Samman. Secara sistematis, tesis tersebut berbeda dengan tesis yang akan penulis kaji. Penulis mengkaji tentang peranan ulama etnis Tionghoa sedangkan tesis tersebut mengkaji peranan Tarekat Tsamaniyyah yang dilakukan oleh etnis Arab saja tidak menjelaskan peran Etnis Tionghoa dalam peperangan.

Dilema Minoritas Tionghoa buku yang ditulis oleh Leo Suryadinata, mengkaji tentang masalah minoritas Tionghoa di Indonesia dari beberapa aspek, seperti aspek masalah hukum dan perundang-undangan, budaya, pendidikan dan ekonomi, semua aspek itu dibahas dalam beberapa periode sejarah Indonesia: sebelum perang dunia dua zaman pendudukan Jepang, sesudah perang dunia dua, dan periode orde baru. Kesimpulan penelitian ini adalah hubungan pemerintah di Indonesia dan minoritas Tionghoa sangat erat dan kebijakan pemerintah memberikan dampak yang besar terhadap peran ekonomi minoritas Tionghoa di Indonesia. Secara sistematis buku ini berbeda dengan tesis yang akan diteliti penulis, baik rentang waktu maupun fokus kajiannya.

Djohan Hanafiah dalam bukunya yang berjudul Perang Palembang Melawan VOC, buku tersebut mengkaji tentang Perlawanan masyarakat Palembang terhadap Kolonial Belanda yang dilatar belakangi oleh masalah politik dan ekonomi, serta sudut pandang penulis yang lebih membela hak Kolonial Belanda. Persamaan buku tersebut dengan tesis yang penulis kaji terletak pada peristiwa, yaitu menjelaskan tentang perang menteng, sedangkan perbedaannya terletak pada tokoh. Buku tersebut lebih banyak menceritakan peran dari Sultan Mahmud Badaruddin II, sedangkan tesis yang akan diteliti lebih berfokus pada Peran Ulama Tionghoa.

Dari uraian karya-karya di atas, perbedaan signifikan dari penelitian ini adalah Perlawanan Ulama Etnis Tionghoa Terhadap Kolonial Belanda fokus pada Perlawanan yang dilakukan Ulama Etnis Tionghoa dan penyebaran agama Islam di wilayah Palembang. Adapun perlawanan yang dilakukan antara memobilisasi

masyarakat Palembang untuk melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda. Karena telah menindas Masyarakat kalangan bawah, dan mencetak al Quran secara Massal untuk membendung gerakan Kristenisasi oleh Belanda. Adapun penelitian sebelumnya yang mengambil objek yang sama yaitu Etnis Tionghoa lebih fokus kepada sejarah dan Identitasnya. Dari hal itu, peneliti mampu menempatkan posisi penelitian sebagai pelanjut dan pelengkap karya sebelumnya.

#### **E. Landasan Teori**

Dalam menghadapi gejala historis yang serba kompleks, setiap penggambaran atau deskripsi menuntut adanya pendekatan yang memungkinkan penyaringan data yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan politik menurut Ibnu Khaldun seperti yang dikutip oleh Abdul Wahab al Afendi, politik itu berkaitan dengan kekuasaan dalam suatu negara. Kekuasaan timbul karena tiga cara: Pertama, kekuasaan karena secara fisik atau identik dengan hukum rimba, yang kuat akan menguasai yang lemah dalam suatu wilayah jajahannya. Kedua, kekuasaan karena rasional pemikiran yaitu pertimbangan atas pemikiran seperti baik buruk, sejahtera atau tidak, untung atau rugi dan sebagainya. Ketiga, kekuasaan karena adanya upaya untuk mendapatkan harapan hidup yang lebih baik di dunia dan akhirat. Pendekatan politik digunakan untuk membantu peneliti dalam menganalisis perlawanan yang dilakukan oleh Kesultanan Palembang dan

Ulama etnis Tionghoa terhadap Belanda untuk menegakkan kekuasaannya kembali dari pihak kolonial yang ingin menguasai wilayah Palembang.<sup>18</sup>

Penelitian ini berbicara mengenai konflik yang terjadi di wilayah Palembang dan menimbulkan Perlawanan Ulama Etnis Tionghoa Terhadap Kolonial Belanda, perlawanan tersebut diakibatkan oleh konflik politik dan agama. Maka dari itu peneliti akan menggunakan teori Perlawanan (resistensi). Perlawanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara perbuatan melawan: usaha mencegah (menangkis, bertahan, perjuangan).<sup>19</sup>

James C. Scott mendefinisikan resistansi atau perlawanan sebagai tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok *subordinate* yang ditunjukkan untuk mengurangi atau menolak klaim (misalnya harga sewa atau pajak) yang dibuat oleh pihak atau kelompok *superordinate* terhadap mereka.<sup>20</sup> Scott membagi perlawanan tersebut menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*)
- b. Perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*).

Kedua kategori tersebut oleh Scott, dibedakan atas artikulasi perlawanan, bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya. Perlawanan terbuka dikarakteristikan oleh adanya interaksi terbuka antara kelas-kelas subordinant dengan kelas-kelas superdinant. Sementara perlawanan sembunyi-sembunyi dikarakteristikan oleh adanya interaksi tertutup, tidak langsung antara kelas-kelas

---

<sup>18</sup> Abdul Wahab al Affendi, *Masyarakat Tanpa Negara*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm. 9-10.

<sup>19</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 767.

<sup>20</sup> James C. Scott, *Senjatanya Orang-orang Kalah: Bentuk Perlawanan Sehari-sehari Kaum Petani*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2006), hlm, 17.

subordinant dengan kelas- kelas superdinant. Scott meninjau pengertian resistansi secara umum yang melihat situasi sebenarnya di masyarakat. Resistansi diartikan sebagai sesuatu yang bersifat: organik, sistematis dan kooperatif, berprinsip tidak mementingkan diri sendiri, berkonsekuensi revolusioner, dan mencakup gagasan atau maksud-maksud yang meniadakan basis belakang seputar kehidupan keluarga.<sup>21</sup>

James Scott mengungkapkan bahwa resistansi memfokuskan pada bentuk-bentuk perlawanan yang benar-benar ada terjadi di sekitar kehidupan sehari-hari yang digambarkan secara jelas bagaimana bentuk perlawanan kaum minoritas lemah yaitu mereka yang tidak memiliki kekuatan dalam melakukan penolakan terbuka. Menurut James Scott, terdapat dua bentuk resistansi. Diantaranya adalah:

- a. Resistansi terbuka (protes sosial atau demonstrasi), adalah bentuk resistansi yang terorganisir, sistematis, dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistansi merupakan cara-cara kekerasan seperti pemberontakan.
- b. Resistansi tertutup (simbolis atau idealis), merupakan penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat. Contohnya Pengkristenisasian yang dilakukan misionaris Kolonial Belanda terhadap masyarakat Muslim Palembang.

Berdasarkan pemaparan di atas, James C. Scott berpandangan bahwa perlawanan dilakukan karena adanya penindasan yang terjadi dalam keseharian masyarakat. Perlawanan dilakukan karena adanya penindasan yang terjadi dalam

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 47.

keseharian masyarakat. Perlawanan digunakan oleh masyarakat yang tertindas sebagai alat untuk membela hak yang ada pada diri mereka. Hal tersebut, yang menjadi alasan bagi kaum yang merasa ditindas untuk mempertahankan subsistensi yang sudah ada dengan cara menolak perubahan yang ditetapkan melalui gerakan perlawanan.<sup>22</sup>

Dari pemaparan teori di atas, terdapat dua tujuan dasar perlawanan yaitu untuk mendapatkan sumber-sumber ekonomi untuk memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat materi-jasmani maupun spiritual-rohaniyah supaya mendapatkan hidup secara layak dan terhormat dalam masyarakat, yang ingin diperoleh manusia meliputi hal-hal yang sesuai dengan kehendak bebas dan kepentingannya. Tujuan perlawanan untuk mempertahankan aqidah Islamiyah maupun mempertahankan sumber-sumber yang selama ini sudah dimiliki dan juga merupakan kecenderungan hidup manusia.

Manusia ingin memperoleh sumber-sumber spritual-rohaniyah, dan memperoleh sumber-sumber ekonomi yang menjadi miliknya. Manusia berupaya mempertahankan dari usaha pihak lain untuk merubah atau mengurangi sumber-sumber tersebut, yang ingin dipertahankan bukan hanya harga diri ataupun keselamatan hidup dan keluarganya, tetapi juga wilayah atau daerah tempat tinggal, kekayaan, dan kekuasaan yang dimiliki. Tujuan mempertahankan diri tidak menjadi monopoli manusia saja karena binatang sekalipun memiliki watak untuk berupaya mempertahankan diri. Maka dengan itu dirumuskan tujuan

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 49.

perlawanan sebagai upaya untuk mendapatkan atau mempertahankan sumber-sumber yang dianggap penting.

Dari uraian di atas, maka arah penelitian ini secara teoritis dan konseptual adalah fokus kepada penelitian perlawanan dalam konteks Ulama Tionghoa dan kolonial. Jika berbicara mengenai perlawanan secara otomatis berbicara mengenai sebab perlawanan dan apa tujuan perlawanan. Oleh karena itu, berikut konsep yang ingin dipaparkan terkait perlawanan.

### **1. Peran Sosial Agama**

Untuk menganalisa tentang kekuatan Islam dalam melakukan perlawanan terhadap kekuatan kolonial, penelitian ini menggunakan konsep peran agama terhadap perubahan sosial (*religion and social change*). David Radford mengatakan bahwa krisis identitas mendorong terjadinya perubahan keyakinan beragama. Radford mencontohkan perubahan identitas kaum Kristen di seluruh dunia, yang berpindah agama menjadi seorang muslim. Menurut Radford, krisis identitas adalah penyebab seseorang Kristiani melakukan konversi agama menjadi seorang muslim.<sup>23</sup> Berbeda konteks dengan apa yang terjadi di Indonesia terutama wilayah Palembang.

Krisis identitas ini terjadi selama abad 19 Masehi di Palembang. masyarakat Melayu Palembang satu persatu mengikuti ajaran misionaris Kristen, karena para misionaris ini berhasil menarik simpati masyarakat Palembang. Masyarakat daerah Uluang adalah umat muslim Palembang yang kemudian mereka

---

<sup>23</sup> David Radford, *Religious Identity and Social Change: Explaining Christian Conversion in a Muslim World*, (Britani: Taylor & Francis, 2015), hlm. xxv-xxvi.

melakukan konversi agama menjadi seorang Kristen. Selain masyarakat daerah Uluu pedalaman ada banyak masyarakat pusat Kesultanan Palembang, termasuk etnis Tionghoa yang konversi ke agama Kristen lebih awal.

Setelah nilai-nilai Kristen yang dianggap bertentangan dengan Islam merebak, termasuk adanya pendirian gereja, dan tempat-tempat perjudian, paksaan untuk memeluk agama kristen, penindasan di wilayah pedalaman. Umat muslim mulai melakukan perlawanan atas motif agama. Dalam suatu kasus, umat muslim membakar loji sungai Aur sebagai markas Kolonial Belanda. Motiv perlawanan terhadap kolonial lebih kentara dari pada konflik antar agama. Seperti yang pernah dikatakan oleh Ilyse R. Morgenstein Fuerst (2017), dengan menghadirkan kasus perlawanan umat muslim India pada tahun 1857 terhadap kolonial, agama menjadi kekuatan perlawanan, terutama atas nama menjalankan *jihad fi sabilillah*.<sup>24</sup>

*Jihad fi sabilillah* ini juga mencuat di Surakarta abad 19, terutama pada Perang Jawa 1825-1830, di mana para santri, Kyai, dan komunitas pondok pesantren menjadi pasukan inti perlawanan Pangeran Diponegoro. Di tengah kehidupan sosial yang jauh dari nilai-nilai Islam, penindasan dan ketidakadilan ekonomi dan politik, maka umat muslim menyerukan *Jihad fi Sabilillah* dalam rangka melawan kekuasaan kolonial. Namun begitu, *jihad fi sabilillah* dalam melawan kolonial tidak saja hadir sepanjang abad 19, melainkan ia juga eksis di pentas sejarah abad-abad sebelum itu.

---

<sup>24</sup> Ilyse R. Morgenstein Fuerst, *Indian Muslim Minorities and the 1857 Rebellion: Religion, Rebels and Jihad* (London: I.B.Tauris, 2017), hlm. 4.

Karel A. Steenbrink mengkaji kontak fisik dan konflik antara kolonial Belanda dan komunitas Ulama. Steenbrink menarik kajiannya mulai dari abad 16 sampai abad 20 Masehi. Steenbrink kemudian menyimpulkan bahwa sejak masuknya kolonialisme ke Nusantara, tidak ada kesempatan yang baik bagi kolonial untuk membangun dialog dengan penganut agama, terutama umat muslim. Kekuatan kolonial Belanda hanya menimbulkan kesalahpahaman dengan umat muslim.<sup>25</sup>

Dari sana dapat dikatakan bahwa abad 19 adalah puncak perlawanan umat muslim terhadap kolonial yang sudah dibangun sejak abad 16. Dengan kata lain, konflik Muslim dan kolonial di abad 19 hanya kelanjutan dan puncak perlawanan umat muslim yang terbesar dalam sejarah. Namun begitu, sebelum dan sesudah abad 19, perlawanan tersebut tetap ada walaupun tidak sebegitu masif Perang Menteng. Perang Menteng antara 1819 sampai 1821 di bawah komando Sultan Mahmud Badaruddin II dan Ulama etnis Tionghoa menjadi simbol bahwa Islam hadir untuk melawan.

Sebelum Perang Menteng oleh Sultan Mahmud Badaruddin II meletus, Perang Sabil Pertama lebih dulu terjadi. Perang tersebut dilakukan oleh Pangeran Sido Ingg Rejek dan tiga orang Kapitan etnis Tionghoa, dengan alasan kolonial Belanda sudah melampaui batas. Dengan begitu, perang-perang yang berlangsung sepanjang abad 19, sekalipun secara umum dimotori oleh spirit perlawanan Islam, namun pada saat yang sama juga merupakan pembelaan kaum alim ulama

---

<sup>25</sup> Karel A. Steenbrink, *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts, 1596-1950* (Amsterdam: Rodopi, 2006), hlm. 7.

terhadap kelompok orang lemah dan tertindas, baik ekonomi, sosial, maupun politik.

## 2. Dekolonisasi

Dekolonisasi (*decolonization*) ini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan setiap gerakan melawan kolonialisme, lebih tepatnya lagi konsep ini dipakai untuk menjelaskan cara menghancurkan kerajaan kolonial sejak Perang Dunia I di seluruh dunia. Para sarjana yang menggunakan konsep dekolonisasi ini fokus pada setiap gerakan sosial di wilayah-wilayah koloni dalam menuntut independensi mereka.<sup>26</sup> Nusantara, terutama wilayah Palembang, abad 19 adalah wilayah koloni tiga negara Eropa; Belanda, Perancis Inggris. Gerakan sosial keagamaan umat muslim bertujuan untuk menghancurkan kekuasaan kolonial sepanjang abad 19 M.

Tujuan utama dari proses dekolonisasi ini adalah melanggengkan kritik terhadap cara pandang Barat dan mengangkat cara pandang atau pengetahuan pribumi. Bisa dikatakan pula, dekolonisasi ini adalah proses yang berpijak pada utopianisme pribumi, harapan dan cita-cita yang lahir dari akar kultural masyarakat koloni.<sup>27</sup> Abad 19 adalah abad di mana masyarakat Palembang sudah sepenuhnya dibingkai oleh pengetahuan keislaman, yang sudah eksis sejak era Sultan Abdurrahman Khalifaul Mukminin hingga era Sultan Mahmud Badaruddin

---

<sup>26</sup> Karl Hack, *International Encyclopedia of the Social Sciences*, (Detroit: Macmillan Reference, 2008), hlm. 255–257.

<sup>27</sup> Unaisi Nabobo-Baba, *Knowing and Learning: An Indigenous Fijian Approach*, (Institute of Pacific Studies, University of the South Pacific, 2006), hlm. 1–3 dan 37–40

II. Pengetahuan keislaman ini bertolak belakang dengan kolonialisme beserta nilai-nilai peradaban Barat mereka itu.

Perlu dikatakan juga bahwa gerakan dekolonisasi ini bisa saja berupa perang pembebasan di level nasional maupun revolusi tanpa kekerasan. Dekolonisasi melibatkan intervensi kekuatan asing, baik secara individu maupun organisasi internasional.<sup>28</sup> Dalam konteks sejarah, dekolonisasi ini sebenarnya bisa dilihat sejak Syeikh Abdus Somad al-Palimbani mengirimkan surat kepada para raja di *Vorstenlanden* untuk menggelar Perang Sabil, suatu perlawanan yang bernilai suci karena bernilai spirit agama. Di dalam Islam, Perang Sabil bernilai Jihad yang berarti setiap umat muslim wajib turun ke medan perang. Ini pula yang terlihat dari Perang Menteng yang dikomandoi Ulama etnis Tionghoa yang merupakan salah satu murid Syeikh Abdus Somad al-Palimbani, banyak etnis Tionghoa yang menjadi tentaranya.

Dekolonisasi ini bisa dijelaskan melalui sudut pandang ekonomi. Apakah di suatu negara terdapat hegemoni ekonomi, pertumbuhan dan stagnansi ekonomi.<sup>29</sup> Pada kenyataannya, gerakan Islam berupaya untuk melawan setiap kebijakan pemerintah Kesultanan maupun kolonial yang dianggap merugikan. Misalnya, pengkhianatan elit penguasa pedalaman Uluu yang membelot kepada kolonial sehingga menyebabkan stagnansi ekonomi dan melahirkan perlawanan di wilayah pedalaman. Apa yang dilakukan elit penguasa pedalaman dapat disebut

---

<sup>28</sup> Robert Strayer, *Decolonization, Democratization, and Communist Reform: The Soviet Collapse in Comparative Perspective*, "Journal of World History", Vol. 12, Nol. 2, (2001), hlm. 375–406.

<sup>29</sup> David Strang, *From Dependency to Sovereignty: An Event History Analysis of Decolonization 1870–1987*, *American Sociological Review*, Vol. 55, No. 6, (1990), hlm. 846–860.

bagian dari upaya dekolonisasi, yang lebih menekankan aspek perlawanan terhadap hegemoni ekonomi.

Dalam kasus sejarah Indonesia, gerakan dekolonisasi ini ditunjukkan oleh Soekarno pada tahun 1945, ketika kolonial Belanda sudah bisa lagi mempertahankan kepulauan Nusantara ini. Soekarno menguasai seluruh properti milik Belanda dan mengusir etnis Belanda yang sekitar 300,000 orang, termasuk penduduk pribumi yang berafiliasi kepada Belanda.<sup>30</sup> Peristiwa kemerdekaan Indonesia dan gerakan nasional melawan Belanda pada abad 20 ini sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari perjalanan sejarah dekolonisasi abad 19. Jadi, dekolonisasi adalah proses perlawanan, baik kepada penguasa kolonial maupun kolaborator mereka dari penduduk pribumi.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian digunakan dalam tesis ini adalah metode penelitian sejarah. Alur ataupun prosedural dari metode penelitian sejarah, meliputi empat tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan eksplanasi dalam bentuk historiografi. Selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Heuristik**

Heuristik merupakan proses pengumpulan sumber sejarah, pada tahap ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan bahan-bahan yang digunakan.<sup>31</sup> Adapun lokasi tempat peneliti dalam mengumpulkan sumber, yakni Dinas

---

<sup>30</sup> Henri Baudet, *The Netherlands after the Loss of Empire, Journal of Contemporary History*, Vol. 4, No. 1, (1969), hlm. 127–139.

<sup>31</sup> Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 65.

Balai Pustaka Palembang, Perpustakaan Daerah Palembang, Perpustakaan pribadi Kemas Andi Syarifuddin yang merupakan perpustakaan kitab-kitab kuno Palembang, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Raden Fatah Palembang, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Ruang Arsip Kesultanan Palembang, Ruang Arsip Ulama etnis Tionghoa Palembang.

Proses pengumpulan sumber sejarah dilakukan dengan pencarian data yang berkaitan dengan penelitian, baik berupa sumber-sumber tertulis, sumber lisan dan sumber dokumenter. Sumber primer maupun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah arsip-arsip dan buku yang berkaitan dengan Perlawanan Ulama Etnis Tionghoa terhadap Kolonial Belanda abad ke-19 di Palembang.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah perang Menteng dan naskah Hikayat Palembang. Naskah perang menteng yang berisi syair-syair peristiwa perlawanan Ulama terhadap Kolonial Belanda dan naskah hikayat Palembang yang menceritakan situasi politik di Kesultanan Palembang Darussalam serta wawancara narasumber keturunan Ulama etnis Tionghoa. Adapun sumber sekunder terdiri dari karya-karya ilmiah yang relevan dan mendukung pokok bahasan penelitian ini.

## **2. Kritik Sumber**

Setelah melakukan tahap heuristik, maka tahap selanjutnya adalah kritik sumber. Kritik tersebut digunakan untuk mengetahui keabsahan sumber atau keaslian sumber (otentisitas) dalam melakukan kritik peneliti menggunakan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern digunakan untuk meneliti

keaslian sumber yaitu dengan membandingkan sumber-sumber lainnya. Dalam menuju otentisitas sumber sesuai dengan ukuran jamannya, seperti ejaan, gaya tulisan, kalimatnya, bahasanya, kata-katanya, hurufnya, dan segi penampilan fisik yang lainnya. Kritik intern dalam penelitian ini digunakan untuk memeriksa nilai kesahian dari sumber informasi sejarah berupa buku, arsip, dan hasil wawancara, guna mendapatkan data yang kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan.<sup>32</sup>

### 3. Interpretasi

Interpretasi atau istilah lainnya diartikan “penafsiran sejarah” diberi arti juga “analisis sejarah”. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori-teori yang relevan disusun fakta tersebut ke dalam satu interpretasi secara lengkap.<sup>33</sup>

Penjelasan kajian tesis ini menggunakan interpretasi pluralistik dikemukakan oleh para filsuf pada abad ke-19, mereka mengatakan bahwa sejarah akan mengikuti perkembangan-perkembangan dalam berbagai lini kehidupan seperti budaya, sosial, ekonomi, dan politik yang mempunyai bentuk peradaban secara multikompleks.<sup>34</sup> Penyusunan dari fakta-fakta yang memiliki keterkaitan secara logis dalam satu kesatuan hingga memformulasikannya dalam bentuk kerangka cerita sejarah dengan klasifikasi dalam sintesis

---

<sup>32</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm, 65-66.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm, 105.

<sup>34</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), hlm, 106.

eksternal (fakta) dan mengkorelasikan sintesis internal (fakta-fakta tersusun) berdasarkan sisi logis dan obyektif.<sup>35</sup>

Penghubung fakta-fakta tahapan ini adalah menyusun dan merelasikan antara paragraf per-paragraf hasil dari penemuan fakta-fakta dari beberapa sumber yang sudah teruji kebenarannya dan memiliki kesahian yang dapat dipertanggungjawabkan. Penyusun fakta-fakta tersebut diurutkan sesuai dengan tiga rumusan masalah dan konseptual dalam penelitian tesis ini. Fakta-fakta tersebut saling dikaitkan antara satu sama lain sesudah itu akan didapatkan satu paragraph utuh dan disusun menjadi beberapa paragraph yang konkrit kemudian menjadi bagian mengisi redaksi masing-masing rumusan masalah itu.

Tahapan interpretasi ini pula akan melakukan tahap eksplanasi logis dan analisis terhadap setiap permasalahan penelitian kepada masing-masing rumusan masalah atau subjudul dalam penelitian tesis ini. Tahapan sintesis (menghubungkan fakta-fakta) dari tesis (satu fakta seharusnya) dilawan dengan anti-tesis (fakta yang terjadi) sehingga keduanya saling kontradiktif, dengan demikian akan terjadi beberapa konklusi analisis fakta-fakta tersebut menjadi eksplanasi historis deskriptif-analisis berdasarkan teori dan metodologi digunakan dalam penelitian tesis ini.

#### **4. Historiografi**

Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi yang merupakan cara penulisan, pemaparan hasil laporan sejarah yang telah

---

<sup>35</sup> Irhas A. Shamad, *Modul Mata Kuliah Metode Penelitian Sejarah*, (Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2016), hlm, 13.

dilakukan. Laporan tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal hingga akhir. Peneliti akan berusaha mengarahkan ide-ide dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau yang sedang dikaji berdasarkan bukti-bukti yang telah diseleksi, bukti yang cukup lengkap, kredibel dan dilengkapi dengan teori dan pendekatan yang telah ditentukan.<sup>36</sup>

Pada proses historiografi atau penulisan sejarah menggunakan model sistematis, tematik dan kronologis. Model sistematis yaitu penulisan sejarah yang runtut yaitu abad ke-19 M. Model tematik yaitu penulisan sejarah menggunakan tema sebagai judul bab dan sub babnya. Model kronologis yaitu model penulisan dengan menggunakan Abad sebagai judul bab dan sub babnya. Model Sistematis dan kronologis tergambar dalam bab II hingga bab IV yang mana menggunakan nama Etnis beserta periodenya dalam menjelaskan Perlawanan Ulama Etnis Tionghoa Terhadap Kolonial Belanda Abad Ke-19 di Palembang.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yaitu uraian tentang keterkaitan bab I hingga bab V yang berusaha untuk mendiskripsikan rencana pembahasan. Agar pembahasan ini mudah dipahami dan sistematis, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm, 67.

Bab I, berisikan Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas tentang Dinamika Etnis Tionghoa di Palembang. Bahasan ini meliputi: Latar Belakang Masuknya Etnis Tionghoa di Palembang, permukiman etnis Tionghoa, faktor kedatangan Etnis Tionghoa di Palembang, Pola kehidupan etnis Tionghoa. Pembahasan diakhiri dengan terjadinya Asimilasi Budaya antara Etnis Tionghoa dan Pribumi.

Bab III, membahas Latar belakang Perlawanan Etnis Tionghoa terhadap Kolonial Belanda pada Abad ke-19. Pembahasan ini meliputi: Situasi Kesultanan Palembang sebelum perang, dilanjutkan dengan persiapan-persiapan menghadapi perang. Persiapan pihak Palembang dan pihak Kolonial Belanda.

Bab IV, membahas Ulama Etnis Tionghoa melawan Kolonial Belanda pada Abad ke-19 di Palembang yang meliputi; Perlawanan pertama, perlawanan kedua, perlawanan ketiga, perlawanan keempat, dilanjutkan dengan Kesimpulan akhir dari peperangan. Pembahasan ini diakhiri dengan peran Ulama Etnis Tionghoa Muslim Palembang pasca perlawanan terhadap Kolonial Belanda.

Bab V, merupakan penutup atau akhir pembahasan tesis ini, dalam bab ini disampaikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah generalisasi atas semua pembahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, sedangkan saran merupakan kontribusi peneliti yang disampaikan kepada para pihak yang terkait.

yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulisan yang telah dilakukan dan jawaban masalah pokok yang menjadi sasaran penelitian serta dilengkapi saran sebagai masukan untuk meningkatkan penelitian mengenai kajian lokal.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut, *Pertama:* bahwa keberadaan etnis Tionghoa di Nusantara terkhususnya di wilayah Palembang, sudah ada sejak abad ke 7 M, jauh sebelum datangnya bangsa Eropa di Palembang etnis Tionghoa telah lama menetap di wilayah ini dengan bukti ditemukannya pecahan keramik Tiongkok pada sejumlah situs di Palembang, bahkan telah terjalin hubungan dagang antara negeri Tiongkok dan Kedatuan Sriwijaya, karena kota Palembang merupakan salah satu pelabuhan terbesar pada waktu itu yang menjadi tujuan bangsa-bangsa di dunia terutama etnis Tionghoa.

*Kedua,* hubungan etnis Tionghoa yang terjalin pada masa Sriwijaya berlangsung hingga berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam menimbulkan berbagai situasi dan kondisi yang memungkinkan bagi etnis Tionghoa, contohnya ketika masa Sriwijaya terjadi asimilasi budaya dan pemberian Hak kewilayahan kepada etnis Tionghoa dengan mengizinkan etnis Tionghoa untuk tinggal di wilayah kesultanan maupun memberikan berbagai jabatan kepada beberapa orang etnis Tionghoa, hubungan yang terjalin begitu erat berubah menjadi hubungan yang begitu pelik antara kaum pribumi dan etnis Tionghoa dikarenakan campur tangan bangsa Eropa. Hingga ketika timbulnya perang antara pribumi dan Kolonial, etnis Tionghoa ikut serta dalam melakukan perlawanan yang dimotori oleh Ulama etnis Tionghoa.

*Ketiga,* Perlawanan Ulama etnis Tionghoa terhadap Kolonial Belanda terjadi karena berbagai faktor terutama Belanda berlaku sewenang-wenang terhadap penduduk dan ingin meruntuhkan Kesultanan Palembang Darussalam, serta menjadikan pribumi

sebagai tujuan misionaris Kolonial Belanda, perlawanan yang dilakukan oleh Kesultanan Palembang dan Ulama etnis Tionghoa ini menjadi pemicu utama perang-perang selanjutnya, yaitu perang Tahun 1819 yang berhasil dimenangkan oleh pihak Palembang dan perang Tahun 1821 yang dimenangkan oleh pihak Belanda, serta menjadi akhir dari Kesultanan Palembang Darussalam. Pasca terhapusnya sistem Kesultanan dan digantikan dengan Keresidenan Belanda, kondisi sosial-budaya masyarakat Palembang tidak sepenuhnya dikuasai oleh Belanda. Para ulama etnis Tionghoa melakukan perlawanan secara sporadis diberbagai daerah pedalaman serta menjaga jati diri umat Islam dengan mendirikan beberapa Pondok Pesantren serta penerbitan al Quran secara Massal.

## **B. Saran**

Penelitian ini mendeskripsikan rangkaian sejarah dari perlawanan ulama etnis Tionghoa, penulis mengangkat persoalan ini karena seperti yang kita ketahui sebagian rakyat Indonesia terutama di Palembang berasumsi bahwa etnis Tionghoa merupakan pengkhianat bangsa yang tidak Nasionalisme terhadap Indonesia, dan para etnis Tionghoa hanya berwajah Konghucu, Budha, Kristen, Taoisme, akan tetapi pada kenyataanya etnis Tionghoa ada juga yang berwajah Muslim dan tentunya ikut serta dalam perjuangan membela tanah air dari penjajahan Kolonial, oleh karena itu penelitian ini untuk mematahkan asumsi generik atau penghapusan stigma negatif yang melekat pada etnis Tionghoa. Penelitian ini bukanlah merupakan hal yang baru, namun penulis berharap penelitian ini mampu membuka wawasan sejarah dan budaya bagi pembacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- A. A. Bakar. *Bahrain-Amir-Tikal Pahlawan- Pahlawan Nasional*. Bangka: Yayasan Pendidikan Rakyat, 1969.
- Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Ed. Revisi , Cet. 10. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- A. Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012
- Akib R. H. M. *Sejarah Perjuangan: Sri Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang*. Palembang: Rhama, 1978.
- Alamsyah Sjam. *Keturunan Cina dari Kalimantan Barat*, dalam Artikel. Rubik Rehat Majalah Sinar, 2014.
- Alfian. *Segi-Segi Sosial Masyarakat Aceh*. Jakarta: LP3S, 1977.
- Any Rahmayani. *Pemukiman Orang Tionghoa di Singkawang*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Asti Kleinsteuber. *Kelenteng-Kelenteng Kuno di Indonesia*. Genta Publishing, 2012.
- Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.
- Bambang Budi Utomo. *Kota Palembang dari Wanau Sriwijaya Menuju Palembang Modern*. Palembang: Pemerintah Kota Palembang, 2012.
- Bayu Surianingrat. *Sejarah Pemerintahan di Indonesia Babak Hindia Belanda dan Jepang*. Jakarta: Dewaruci Press, 1981.
- BPHN. *Simposium Undang-Undang Pokok Agraria dan Kedudukan Tanah-tanah Adat Dewasa Ini*. Jakarta: Nina Cipta, 1987.
- BP3K. *Pendidikan di Indonesia 1900-1974*. Jakarta: Balai Pustaka.
- C. Van.Vollenhoven. *Penemuan Hukum Adat*. Jakarta: Jambatan.
- Dadameuraxa. *Sejarah Kebudayaan Sumatera*. Medan: Firma Hasmar, 1974.
- Dedi Irwanto. *Iliran dan Uluan: Dinamika Dikotonomi Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher, 2010.
- Dedi Irwanto. *Produksi dan Reproduksi Simbolik: Memaknai Konstruksi Fisik dan Ideologis Kota Palembang dari Kolonial ke Pasca Kolonial, 1930-1960-an*,

Dalam Melisa, *Ampera dan Perubahan Orientasi Ruang Perdagangan Kota Palembang 1920an – 1970an*.

- Dedi Irwanto, M. Santun. *Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi Simbolik Kota Palembang Dari Kolonial Sampai Pasca Kolonial*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Deddy Mulyana, Jalaluddin Rahmat. *Komunitas Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- D. G. E. Hall. *Sejarah Asia Tenggara, Terjemahan Soewarsha*. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Dien Madjid. *Berebut Takhta di Pulang Bangka: Ketokohan Depati Amir dalam Catatan Belanda (Suatu Kajian Arsip)*, Jakarta: Puslipten LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Djohan Hanafiah. *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta: Haji Mastung.
- Djohan Hanafiah. *Perang Palembang Melawan VOC*. Palembang: Karya Sari, 1996.
- Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Eka Martini. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2011.
- Erwina Erman. *Menguak Sejarah Timah di Bangka Belitung*. Yogyakarta: Ombak, 2009.
- Farida. *Perang Palembang dan Benteng Pertahanannya Tahun 1819-1821, dalam Seminar Nasional "Palembang: Masa Lalu, Kini dan Masa Depan*, 2012.
- Fera Yuliana Dewi. *Desentralisasi Daerah di Palembang Tahun 1948-1957*, Tesis Program Pascasarjana Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya. Depok: Universitas Indonesia, 2007.
- G. J. Wolhoof. *Pengantar Ilmu Hukum Tatanegara Republik Indonesia*. Makassar: Timun Mas NV, 1955.
- H. A. Dahlan, dkk. *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*. Palembang: TP, 1981.
- Hasnida. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Prakolonial dan Masa Kolonial, Belanda, Jepang, Sekutu*. Jurnal Kordinat Vol. XVI. No. 02 Oktober 2017.
- Humas Kota Madya Palembang. *Penemuan Hari Jadi Kota Palembang*. Palembang: Pemda Kota Madya Palembang.

- Husin Natodirajo. *Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*. Palembang: Depdikbud, 1985.
- Husni Rahim. *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam di Palembang, Studi Tentang Pejabat Agama di Masa Kesultanan dan Masa Kolonial*, Disertasi Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1994.
- Ibrahim Alfian. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Sumatera Selatan*. Depdikbud: 1983.
- Idi, Abdullah, and Nor Huda. *Cina-Melayu Di Bangka*. Cet. 1. Sleman, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009.
- Idrus al- Kaf . *Tarekat dan Pemberdayaan Ekonomi Umat: Studi Tentang Pemberdayaan Ekonomi Umat Tarekat Idrisiyah Pegendingan Tasikmalaya*, dalam Disertasi. Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Ismail. *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Jeroen Peeters. *Kaum Tuo Kaum Mudo, Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Jakarta: INIS, 1997.
- J. I. Van Sevenhoven. *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*. Jakarta: Ombak, 2015.
- Jouhannes Theodorus Vermeulen. *Tionghoa di Batavia dan Huru Hara 1740*. Depok: Komunitas Bambu, 2010.
- Jousairi Hasbullah. *Mamang dan Belanda, Goresan-Goresan Wajah Sosial Ekonomi dan Kependudukan Sumatera Selatan Zaman Kolonial dan Refleksinya Pada Hari Ini*. Palembang: UNSRI, 2012.
- Jufrida. *Masuknya Bangsa Cina ke Pantai Timur Sumatera*, Balai Arkeologi Medan. Universitas Sumatera Utara, Jurnal Edisi 23/Tahun XI/ Januari 2007.
- Jumhari. *Sejarah Sosial Orang Melayu, Keturunan Arab dan Cina di Palembang*. Padang: BPNST Padang Press, 2010.
- J. W. J. Wellan. *Zuid Sumatra Economisch Overzicht van de Gewesten Djambi, Palembang de Lampongsche Districten en Benkoelen, Pembagian Afdeeling dan Onderafdeeling*. s' Gravenhage: De Nedelandsche.
- Kamil Mahruf, dkk. *Pasemah Sindang Merdika: 1821-1866*. Jakarta: Pustaka Asri, 1999.
- Kemas Ari. *Masyarakat Tionghoa Palembang: Tinjauan Sejarah Sosial 1823-1945*.
- Kemas A.R. Panji, M. Adil, Saudi Berlian. *Hikayat Palembang*. Cet. 1. Palembang: RafahPress, 2019.

- Kiagus Imran Mahmud. *Sejarah Palembang*. Palembang: Anggrek, 2004.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1981.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2010.
- Leo Suryadinata. *Laksamana Ceng Ho dan Asia Tenggara*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Lestari Sri. *Aktivitas Ekonomi Etnis Tionghoa di Palembang Tahun 1930-1942*. Dalam Jurnal diakses pada Tanggal 25 Juni 2022.
- Liang Liji. *Dari Relasi ke Mitra Strategis: 2000 Tahun Perjalanan Hubungan Tiongkok-Indonesia*. Kompas, 2017.
- Mas'ood. *Palembang Molias dari Sriwijaya Sampai Nippon*.
- Mary F. Somers Heidhues. *Timah Bangka dan Lada Mentok*. Jakarta: Yayasan Nabil, 2008.
- Mayer N Zald, Doug McAdam, John D Mc Carthy. *Comparative Perspectives on Social Movement: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framings*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Mely. G. Tan. *Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Mestika Zed. *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*. Jakarta: LP3ES, 2003.
- M.O. Woelders. *Het Sultanat: Vertaling van de teksten 1811-1825*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1975.
- M. O. Woelders. *History Culture and Region in Southeast Asia Perspective*. Spore, 1982.
- M. Ridha Taqwa. *Pola-Pola Segregasi Ekologis: Kelompok Etnis-Suku VS Kelas Sosial Di Kota Palembang*. Palembang: Program Magister Sosiologi Fisip UNSRI, 2013.
- Nor Huda. *Orang-Orang Cina dan Perkembangan Islam di Palembang*. Palembang: Nur Fikri, 2017.
- Novita Aryadini. *Pemukiman Etnis Arab di Palembang*. Balai Arkeologi Palembang, 2006.
- Oman Sukmana. *Konvergensi antara Resource Mobilization Theory dan Identityoriented Theory dalam Studi Gerakan Sosial Baru*, Jurnal Sosiologi Reflektif 8, No. 1, 2013.
- Onghokham. *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.

- Rahardjo Supratikno. *Pemukiman Lingkungan dan Masyarakat*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 2007.
- Rimbun Natamarga. *Kedudukan dan Peran Pasirah dalam Kepemimpinan Tingkat Marga di Palembang 1825-1942*.
- Robert Mirsal, Amustofa. *Teori Pergerakan Sosial*. Yogyakarta: Insist Press, 2004.
- Sartono Kartodirjo. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sebastian Atmodjo. *Laksamana Ceng Ho Jejak Damai Penjelajah Dunia*. Yogyakarta, 2017.
- Sevenhoven, I. L. *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*, diterjemahkan oleh Sugarda Purbawakatja. Jakarta: Bhratara, 1971.
- Soeyanto. *Feodalisme dan Revolusi di Surakarta 1945-1950*.
- Solihin. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sri Edi Swasono, K. H. O. Gadjahnata. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatra Selatan*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.
- Sri Lestari. *Aktivitas Ekonomi Etnis Tionghoa di Palembang Tahun 1930-1942*, Jurnal diakses pada Tanggal 1 Juli 2022
- Sri Wintala Achmad. *Sejarah Runtuhnya Sriwijaya dan Majapahit*. Yogyakarta: Araska Sekar Bandung, 2018.
- Suryabrata Sumardi. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo, 1997.
- Syamsul Maarif. *Perilaku Kolektif Dan Gerakan Sosial*. Yogyakarta: Gress Publishing, 2010.
- Tim Leknas Lippi. *Laporan Penelitian Pengaruh Agama dan Kepercayaan Golongan Minoritas Tionghoa Terhadap Dorongan Berintegrasi kedalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Depdikbud dan Leknas Lippi, 1978.
- P. De. Roo de Faile. *Dari Zaman Kesultanan Palembang*. Jakarta: Bhratara.
- W. F. Wertheim. *Indonesia Society in Transition, a Study of Social Change*. Sumur Bandung, 1956.
- Williem Marsden. *The History Of Sumatra*. Oxford Univ. Press.
- W. P. Groeneveldt. *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.

Zubir. *Bunga Rampai: Sejarah Sumatera Selatan dalam Kajian Sosial dan Ekonomi*. Padang: Press, 2012.

Zulkifli Abdul Karim. *Islam dalam Sejarah dan Budaya Masyarakat Sumatera Selatan*. Ed. 1, cet. 1. Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001.

## **JURNAL**

Abdul Azim Amin. *Sungai Saudagar Kucing di Palembang: Riwayat dan Fungsinya*, Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, No. 1, Vol. IV, Januari 2006.

Amran. *Kota Palembang 1855*, Berita Pagi, dalam Jurnal, *Perkembangan Permukiman Masyarakat Tionghoa Palembang Pada Masa Kolonial Palembang (1825-1942)*, oleh Eva Febriani, diakses pada 25 Maret 2022

Burger D. *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, dalam Tamaddun/Nomor 1/ Volume IV/ Januari 2004, *Tugu Prasasti Cina: Kajian Pendahuluan Sejarah Kedatangan Etnis Tionghoa di Palembang*, oleh Retno Purwanti. Palembang: Fakultas Adab, 2004.

## **NASKAH**

Koleksi Naskah Kesultanan Palembang. *Naskah Hikayat Palembang*, disalin oleh KI. Rangga Setianandita Ahmad bin Ki Ngabehi Mastung, 1831-1832.

Naskah *Syair Perang Menteng*, Koleksi Kemas Andi Syarifuddin.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Naskah Undang-undang Simbur Cahaya*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA